



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Setiap insan manusia yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa pada dasarnya memiliki kepribadian dan karakter masing-masing sesuai dengan fitrah penciptaan manusia dilahirkan. Kepribadian dan karakter tidak pernah lepas dari pengamatan manusia dan masih menjadi tolok ukur utama di mata masyarakat. Berbagai macam persoalan budaya dan karakter bangsa mulai muncul seperti korupsi, kejahatan seksual, perkelahian, *bullying*, dan sebagainya yang masih menjadi perbincangan hangat di media masa dan kancah publik.<sup>2</sup>

Persoalan-persoalan yang menyimpang dari karakter tersebut perlu adanya tindakan perbaikan, salah satunya melalui pendidikan. Saat ini dunia pendidikan juga sedang berupaya untuk memperbaiki sistem pendidikan, karena suatu bangsa dan negara bukan hanya berdasar pada kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, tetapi sumber daya manusia yang berakhlak mulia (*akhlaqul karimah*) dan mempunyai karakter yang baik (*good attitude*) turut menjadi penentu dan pendorong akan kemajuan suatu bangsa dan negara tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, Undang-Undang Negara No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 sudah mengatur mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

---

<sup>2</sup> Mujazirotus Syariah, "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dan Semangat Kebangsaan Melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional Peserta Didik Kelas Ii Sd Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018", *skripsi* UIN Walisongo, 2018.

beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Rumusan tujuan pendidikan nasional mencerminkan gambaran umum manusia Indonesia yang diharapkan dan dihasilkan mampu melalui penyelenggaraan setiap program pendidikan. Bukan hanya sekedar merencanakan, akan tetapi melaksanakan setiap program pendidikan yang telah direncanakan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya karakter bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

Dewasa ini, keanekaragaman kenakalan yang menyimpang karakter telah dilakukan para remaja sehingga berdampak pada tercapainya tujuan pendidikan tersebut. KOMNAS Perlindungan Anak (KPAI) meneliti bahwasannya angka persentase remaja yang melakukan hubungan seks pra nikah mencapai 62,7%, remaja yang pernah aborsi 21, 2%, remaja SMP dan SMA pernah melakukan ciuman dan oral seks 93, 7%. Badan Narkotika Nasional mencatat jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 4.000.000 pengguna dan 20% diantaranya adalah pelajar.<sup>5</sup> Selain itu, perilaku

---

<sup>3</sup> Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7.

<sup>4</sup> Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum* dalam <https://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf> diakses pada 20 Desember 2021.

<sup>5</sup> Syahrattunnadira, *Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Delinquency (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Makassar)* dalam <http://eprints.unm.ac.id/9291/1/syahrattunnadira.pdf>. Diakses pada 12 Desember 2021.

menyimpang yang marak di kalangan anak-anak sekolah dasar saat ini ialah bersikap egois atau ingin menang sendiri, berbicara kasar kepada teman, guru, bahkan kedua orang tua. Suatu perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma dan merujuk pada karakter dan nilai moral yang kian merosot.

Kemerosotan nilai moral dan berbagai problematika karakter anak yang kian menyimpang, salah satunya disebabkan oleh rendahnya kesadaran pendidik terhadap peran dan fungsinya sebagai pendidikan. Kebanyakan pendidik hanya menjalankan tugasnya sebagai pengajar tanpa memedulikan bagaimana peserta didik dapat memahami pembelajaran dan tidak sedikit pendidik yang memedulikan tentang karakter yang harus dibentuk.<sup>6</sup> Hal tersebut menjadi tugas bagi pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan, perbaikan sistem pendidikan salah satunya dengan lebih menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peranan penting untuk membentuk dan membangun generasi yang lebih berkualitas dan menjadi sebuah pijakan, dalam lembaga pendidikan dalam setiap mata pelajaran untuk mengantarkan peserta didik menjadi *insan kamil*. Pendidikan karakter juga merupakan alat atau sarana untuk membimbing serta membentuk seseorang menjadi lebih baik.

Pemerintah sesungguhnya telah lama mencanangkan adanya pendidikan karakter yang terjadi pada masa kepemimpinan Ir. Soekarno. Pada waktu itu Ir. Soekarno mengusung tema *Nation And Building Character* yang menjadi dasar

---

<sup>6</sup> Muhibbin Noor, *Pendidikan Karakter Catatan Reflektif Dalam Membangun Pendidikan Berbasis Akhlak dan Norma*, (Fatawa Publishing: Semarang, 2015), 259-260.

pokok pembangunan disemua sendi kehidupan, yang bertujuan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa.<sup>7</sup> Pemerintah juga telah melaksanakan kebijakan baru, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013.

Pemerintah tmerumuskan mengenai Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional pada tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007) yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral, berdasarkan Pancasila, berwatak dan berperilaku manusia, menjadi warga negara Indonesia yang beragama, beriman, bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi pada iptek.<sup>8</sup> Pendidikan karakter bukan hanya dianggap penting, tetapi mutlak harus dilaksanakan oleh setiap bangsa.<sup>9</sup> Oleh karena itu, pendidikan karakter wajib ditanamkan oleh seluruh pendidik kepada peserta didik saat di madrasah.

Berdasarkan landasan hukum di atas, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 20 Tahun 2018 pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), menegaskan bahwa lembaga pendidikan formal harus mampu mengintegrasikan lima nilai karakter utama

---

<sup>7</sup> Mujazirotus Syariah, "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dan Semangat Kebangsaan Melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional Peserta Didik Kelas II SD Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018", *skripsi* UIN Walisongo, 2018.

<sup>8</sup> Rusmaini, "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam", *Journal of Islamic Education Management*, vol.3, No. 1, (Juni 2017), 134.

<sup>9</sup> Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum* dalam <https://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf> diakses pada 20 Desember 2021.

dalam kurikulum pembelajaran. Lima nilai tersebut merupakan rangkuman dari delapan belas nilai karakter yang telah dikeluarkan oleh Kemendikbud pada tahun 2010.<sup>10</sup> Adapun delapan belas nilai karakter yang dimaksud yaitu: religus, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, ketaif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>11</sup> Di dalam penelitian ini, tidak seluruh karakter akan dibahas melainkan hanya karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan menjadi fokus penelitian.

Karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan sebagai perwujudan dari watak, tingkah laku dan sikap manusia yang mencerminkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara serta memiliki semangat juang yang tinggi untuk membangun bangsa yang lebih maju. Rasa tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya sikap peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan budaya yang dimiliki bangsa. Kemendiknas dalam mendefinisikan karakter cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan budaya bangsa.<sup>12</sup> Selanjutnya pengertian dari karakter semangat kebangsaan ialah sikap nasionalisme yang timbul dari hati sanubari pada setiap individu

---

<sup>10</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 18.

<sup>11</sup> Alfiah Mugi Rahayu, "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Pokok Bahasan Kehidupan Politik Dan Ekonomi Bangsa Indonesia Pada Masa Awal Kemerdekaan Sampai Dengan Masa Demokrasi Terpimpin Di Kelas X Smk Negeri 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2018/2019" *Skripsi*, (Semarang, 2019). Diakses pada 1 desember 2021.

<sup>12</sup> Bagas Adi Atma, "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Di SD Negeri Gembongan Senotolo, Universitas Negeri Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 7, No. 8 2019, 9.

yang mengedepankan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Suyadi berpendapat, semangat kebangsaan atau sikap nasionalisme yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu.<sup>13</sup> Kedua nilai karakter tersebut termuat pada pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, termasuk melalui pelajaran muatan lokal, bukan hanya pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan agama saja. Salah satu bentuk upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yaitu dengan kegiatan pembelajaran bahasa Daerah. Pembelajaran bahasa Daerah yang digunakan di Pulau Jawa tepatnya Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur adalah Bahasa Jawa.<sup>14</sup> Bahasa Jawa dijadikan muatan lokal di setiap jenjang sekolah terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah khususnya yang berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Pembahasan mengenai bahasa Jawa, dulu masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan menjadi media komunikasi serta interaksi antar masyarakat. Kini masyarakat Jawa sudah jarang menggunakan bahasa tutur Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh salah satunya karena adanya fenomena penggunaan bahasa nasional yang lebih dominan dibanding dengan bahasa Jawa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Fenomena pergeseran bahasa disebabkan oleh

---

<sup>13</sup> Tyas Febriyanti, *Upaya Meningkatkan Semangat Kebangsaan*, FKIP, UMP 2017.

<sup>14</sup> Endang Sri Maruti, *Pengantar Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar* (CV Ae Media Merdeka Grafika: Magetan, 2018), 1.

adanya faktor kemultibahasaan atau kedwibahasaan yang berkembang dimasyarakat. Pergeseran bahasa ini dikarenakan masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa, terkadang masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa seperti bahasa Jawa dicampur dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Fenomena penggunaan dua bahasa tersebut sering disebut dengan istilah dwibahasa.<sup>15</sup>

Fenomena tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Selain faktor tersebut terdapat faktor lain yang menjadikan penggunaan bahasa Jawa mulai memudar yakni terjadinya arus globalisasi dan modernisasi. Hal tersebut sependapat dengan ungkapan salah satu Guru Besar dari UNY, Prof. Dr Suwarna dalam *Tribunjogja.com*, bahwa bahasa daerah termasuk bahasa Jawa mengalami beberapa tantangan. Tidak sedikit dari peserta didik kini mulai melupakan bahasa Jawa dan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari.<sup>16</sup>

Bahasa Jawa tidak hanya digunakan untuk berinteraksi sehari-hari tetapi, bahasa Jawa juga termasuk dalam kurikulum pembelajaran muatan lokal baik dijenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah atas. Bahasa Jawa, yang merupakan bahasa daerah pulau Jawa mempunyai beberapa kedudukan. Adapun kedudukan bahasa Jawa yaitu sebagai lambang identitas suatu daerah,

---

<sup>15</sup> Wirayudha Pramana Bhakti, "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman", *Jurnal Skripta*, volume 6 Nomor 2, September 2020, 29.

<sup>16</sup> Oktavia Rahmawati, "Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa Di Rumah Terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDIT Nurhidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014," *Naskah Publikasi*, ( Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta 2014).

lambang kebanggaan suatu daerah, serta sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga maupun masyarakat. Sedangkan dalam kurikulum mata pelajaran, bahasa Jawa berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pengembangan serta pelestarian budaya Jawa, sebagai sarana untuk membina rasa bangga terhadap bahasa Jawa, sebagai sarana pemahaman budaya melalui kesusteraan Jawa.<sup>17</sup>

Pembelajaran bahasa daerah memiliki nilai budaya dan etika yang sangat luhur, karena didalamnya terdapat materi *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang mengajarkan etika berbicara dengan orang tua atau orang yang lebih tua semisal berbicara dengan bahasa Jawa ragam *krama*. Selain itu, etika berbicara dengan yang lebih muda juga diajarkan dalam bahasa Jawa ragam *ngoko alus/lugu*. Hal tersebut harus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa sebagai bahasa ibu mereka, agar bahasa Jawa dapat dinikmati generasi bangsa di masa depan. Sehingga pembelajaran bahasa Jawa mempunyai peranan penting dalam upaya pelaksanaan pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya, terlebih peserta didik dikalangan SD/MI yang sudah seharusnya karakter mereka terbentuk sejak dini.

Madrasah atau sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik dari sejak dini, baik dari jenjang Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah

---

<sup>17</sup> Wirayudha Pramana Bhakti, "Pergeseran penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga di Sleman.", *Jurnal skripta*, Vol. 6 No. 2 September 2020, 29.

(MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA).<sup>18</sup> Pendidikan karakter dinilai sebagai bentuk solusi untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri peserta didik. Namun, penerapannya masih minim dan belum dapat dilakukan secara merata. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di salah satu MI Hidayatul Muslimin, dikarenakan visi dari madrasah ini adalah disiplin mengukir prestasi dan beradab membangun Imtaq. Alasan kedua karena masih rendahnya nilai karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada siswa MI Hidayatul Muslimin, yang dapat dilihat dari minimnya kesadaran mereka saat mengikuti kegiatan upacara bendera dan minimnya mereka dalam menyanyikan lagu-lagu nasional dan kebangsaan, dan banyak dari mereka yang tidak mengenakan seragam merah putih saat upacara dan di hari Senin Selasa, dikarenakan faktor-faktor tertentu.

MI Hidayatul Muslimin, merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang tertua di Desa Kumbo, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang Jawa tengah. Madrasah tersebut menanamkan karakter religius melalui berdo'a bersama di halaman sekolah MI Hidayatul Muslimin sebelum kegiatan belajar berlangsung, dan menanamkan karakter peduli lingkungan seperti membersihkan kelas atau piket sebelum pulang sekolah secara bersama-sama dan setiap peserta didik memiliki alat untuk bersih-bersih sendiri. Madrasah tersebut juga menanamkan budaya 3 S dan 9 K (Senyum, Salam, Sapa) ini sudah diterapkan dan berjalan

---

<sup>18</sup> Nur Alfia Hani, "Upaya Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Di SD Negeri 2 Purbalingga Lor", *Skripsi* di IAIN Purwokerto, 2.

dengan baik. Tidak hanya budaya 3S budaya 9 K yaitu (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, Kesehatan, Keterbukaan, Keteladanan). Budaya tersebut secara langsung dicontohkan oleh guru, tidak hanya di lingkungan madrasah tetapi juga di luar lingkungan madrasah. Tujuan penerapan visi dan misi madrasah tersebut supaya etika atau perilaku peserta didik yang terbentuk dapat dirasakan pengaruhnya oleh guru, masyarakat maupun keluarga.

Terkait dengan pendidikan karakter, seorang guru dapat mengintegrasikan melalui pembelajaran bahasa Jawa. Akan tetapi pada praktiknya banyak dari peserta didik yang belum mengetahui dasar dari bahasa Jawa itu sendiri, banyak dari peserta didik yang belum bisa berbicara dengan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguhnya*. Seperti yang ditemukan pada peserta didik kelas I, II, III, IV, dan VI, mereka belum mampu menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh*, kebanyakan dari peserta didik berinteraksi dengan teman sejawat, kakak kelas bahkan guru dengan bahasa Jawa ragam *ngoko* tidak dengan ragam *krama*. Berbeda dengan peserta didik kelas V, dengan jumlah 17 anak, ini berinteraksi dengan bahasa Jawa ragam *krama*, bahkan peserta didik secara fasih dapat menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* baik dengan teman, guru dan orang tua, yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut membuat suasana kelas menjadi tenang, dan peserta didik kelas V juga diberi kebebasan untuk membuat peraturan sendiri, jika salah satu dari peserta didik melanggar maka akan

dikenai sanksi seperti berbicara yang kasar, berbicara kotor atau *misuh* pada teman akan dikenakan sanksi.

Kebiasaan baik dari peserta didik kelas V tersebut sudah sepatutnya menjadi motivasi bagi guru agar dapat meningkatkan karakter yang baik dan menjadi teladan bagi kelas tingkat bawah dan tingkat atasnya. Pembentukan karakter tersebut dapat ditanamkan melalui bahasa Jawa, apakah dalam implementasi penanaman nilai karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan melalui pembelajaran bahasa Jawa pada peserta didik juga menghadapi tantangan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Implementasi Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Pada Siswa Kelas V MI Hidayatul Muslimin Kumbo*”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dibutuhkan batasan masalah, agar masalah yang diteliti menjadi fokus dan tepat sasaran dalam pembahasannya, sehingga pokok permasalahan akan dikaji lebih jelas dan spesifik. Penelitian ini dibatasi pada implementasi pembentukan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan melalui pembelajaran bahasa Jawa ragam *krama alus/inggil* dengan pokok bahasan cerita pewayangan dengan lakon “Srikandhi Madeg Senapati” pada siswa kelas V MI Hidayatul Muslimin Kumbo tahun ajaran 2021/2022.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang diperoleh diantaranya:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Jawa dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa kelas V MI Hidayatul Muslimin Kumbo?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Jawa dalam membentuk karakter semangat kebangsaan pada siswa kelas V MI Hidayatul Muslimin Kumbo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran bahasa Jawa dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa kelas V di MI Hidayatul Muslimin Kumbo;
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran bahasa Jawa dalam membentuk karakter semangat kebangsaan pada siswa kelas V di MI Hidayatul Muslimin Kumbo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti berharap hasil penelitian yang diperoleh mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Akademis

Secara akademis manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya dan menambah pengetahuan pada bidang pendidikan, terutama pada implementasi pembentukan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

## 2. Manfaat Pragmatis

### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu dan mempermudah guru dalam meningkatkan pola didik serta meningkatkan karakter-karakter pada siswa.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan motivasi atau kesadaran bagi peserta didik dalam memanifestasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif memperkenalkan MI Hidayatul Muslimin sehingga dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan bagi pengembangan instansi pendidikan.

### d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan ketika suatu saat menjadi guru, kepala sekolah atau bahkan membuat sebuah instansi pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi solusi implementasi pendidikan karakter pada usia dini, serta menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan gambaran kecil dari keseluruhan isi dalam skripsi, sehingga nantinya pembaca memperoleh kemudahan dalam menelaah dan memahaminya. Di dalam penulisan skripsi ini peneliti membagi ke dalam lima bab yang sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang memuat antara lain: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, sistem penulisan skripsi.

BAB II Kajian Teori, yang memuat antara lain: konsep pendidikan karakter, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, pembelajaran bahasa Jawa, dan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah.

BAB III Metode Penelitian, yang memuat antara lain: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri atas gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan hasil analisis penelitian.

BAB V Penutup, yang memuat kesimpulan dan saran dari keseluruhan kajian penelitian dari BAB I sampai BAB V.